

IMPLEMENTASI STRATEGI TPS DALAM PEMBELAJARAN IPA DENGAN MENGGUNAKAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V

Ayu Kardiasih¹, I Wyn Suwatra², Ni Kt. Suarni³

^{1,2} Jurusan PGSD, ³ Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Ayu.Kardiasih@yahoo.com¹ Suwatra-pgsd@yahoo.co.id² tut_arni@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan (1) untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA pada saat implementasi strategi *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran dengan menggunakan peta konsep pada siswa kelas V SD Negeri 4 Tajun Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Tahun Pelajaran 2012/2013. (2) untuk meningkatkan hasil belajar IPA setelah implementasi strategi *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran dengan menggunakan peta konsep pada siswa kelas V SD Negeri 4 Tajun Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 4 Tajun terdiri dari 41 orang. Data yang diambil dalam penelitian ini, mencakup data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Data hasil belajar IPA di kumpulkan melalui tes berbentuk esay . Data-data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA penggunaan strategi *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama 5,17 meningkat pada pertemuan kedua 7,78. Siklus II pertemuan pertama 8,02 meningkat pada pertemuan kedua 10,29. Rata-rata skor hasil belajar siswa pada siklus I 61,9 meningkat pada pertemuan kedua 71,8 yaitu dari persentase skor hasil belajar 60% dengan kriteria rendah pada refleksi awal menjadi 70,4% dengan kriteria sedang pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 82,6% dengan kriteria tinggi pada siklus II.

Kata kunci : Strategi (TPS), aktivitas dan hasil belajar

Abstract

This classroom action research aims (1) to improve science learning activities during implementation strategi Think Pair Share (TPS) in learning using concept maps in class V Elementary School District 4 Tajun Kubutambahan, Buleleng regency, Academic Year 2012/2013. (2) to improve science learning outcomes after the implementation of the strategy Think Pair Share (TPS) in a study using concept maps in class V Elementary School District 4 Tajun Kubutambahan, Buleleng regency in the Academic Year 2012/2013. This research is a classroom action research was conducted in two cycles. The research subjects were students of class V 4 Tajun Elementary School consists of 41 people. The data taken in this study, including data on activity and learning outcomes of students in learning. Data science learning outcomes in the form of essays collected through tests. The data collected were analyzed using qualitative descriptive analysis. Results of this study indicate that the use of science learning strategy think pair share (TPS) can increase the activity and student learning outcomes. The average score of student learning activities in the first cycle the first meeting 5,17 7,78 increased at the second meeting. 8.02 Cycle II first meeting rose at 10.29 second meeting. The average score of student learning outcomes in the first cycle 61.9 71.8 increase at the second meeting the learning outcomes of the percentage score 60% with low criteria at baseline to 70.4% reflecting the criteria of being in the first cycle, then increased to 82 , 6% with higher criteria on the second cycle.

Key Words : Strategy (TPS), activities and learning

PENDAHULUAN

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, berbagai cara telah ditempuh baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan pada jenjangnya masing-masing. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan baik ditinjau dari segi kuantitas maupun kualitas kelulusannya, sangat ditentukan oleh banyak faktor yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dilepaskan. Salah satu faktor tersebut adalah pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional sebagai aparat pemerintah yang membawahkan lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal. Di samping itu, faktor lain adalah kemampuan yang dimiliki kepala sekolah sebagai majaner, administrator, supervisor, sebagai pelaksana dan pemantau kebijakan lainnya. Belum lagi faktor tata usaha, sataf bimbingan dan penyuluhan, para wali kelas, dan guru bidang studi, petugas perpustakaan, pengelola laboratorium, semua siswa, tersedianya fasilitas dan peranan masyarakat yang ada disekitar lingkungan.

Guru merupakan salah satu komponen yang bertugas sebagai pelaksana kurikulum yang dituntut mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Salah satu langkah yang ditempuh guru dalam pelaksanaan tugasnya adalah menggunakan strategi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan atau disampaikan. Salah satu strategi yang ada adalah Think Pair Share (TPS) dengan peta konsep, peserta didik diharapkan termotivasi dalam belajar sehingga prestasi belajar siswa cenderung menin

Apalagi saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat kondisi ini menuntut guru tanggap terhadap berbagai perubahan yang ada. Guru di Sekolah Dasar adalah guru kelas. Seorang guru memegang enam atau lebih mata pelajaran disamping harus merangkap sebagai wali kelas. Dengan banyaknya mata pelajaran yang dipegang, guru harus selalu berupaya untuk mengatur strategi pembelajaran. variasi pembelajaran juga mampu merangsang minat siswa dalam belajar.

Salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengatahuan Alam. Adapun tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar dalam permen 23 tentang standar kompetensi kelulusan yaitu: (1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.(2) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, Lingkungan,Teknologi dan mas (3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan (Permen 23, 2006:116).

Bila di hubungkan dengan ketiga tujuan di atas maka tingkat pencapaian standar kompetensi khususnya siswa kelas V masih sangat rendah. Pelajaran 2009/2010, nilai rata-rata untuk mata pelajaran IPA adalah 5,4 dan 2012/2013 adalah 6,8. bila disesuaikan dengan standar ketuntasan minimum tingkat nasional, yaitu 75 untuk klasikal dan 80 untuk perorangan, jelas data menunjukkan sangat rendahnya penguasaan siswa terhadap mata pelajaran IPA.

Strategi *think-pair-share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think-pair-share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif. Menurut Arends, (dalam Trianto, 2007:60) bahwa *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Langkah-langkah strategi *think-pair-share* menurut Arends, 1977 (dalam Trianto 2007:61). adalah, sebagai berikut. Langkah 1) Berpikir (*Thinking*) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta

siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir. Langkah 2) Berpasangan (*Pairing*) Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Langkah 3) Berbagi (*Sharing*) Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampaisekitar sebagaimana pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya produk saja tetapi juga mencakup pengetahuan seperti keterampilan dalam hal melaksanakan dan menyelidiki ilmiah. Proses ilmiah yang dimaksud misalnya melalui pengamatan, eksperimen, dan analisis yang bersifat rasional. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Trianto, 2007: 73).

IPA merupakan suatu cara atau metode untuk mengamati alam yang bersifat analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara fenomena lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek

yang diamati. IPA adalah pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus. Dari pendapat di atas dapat diartikan IPA adalah teoritis yang diperoleh dengan metode khusus untuk mendapatkan suatu konsep berdasarkan hasil observasi dan eksperimen tentang gejala alam dan berusaha mengembangkan rasa ingin tahu tentang alam serta berperan dalam memecahkan, menjaga dan melestarikan lingkungan (Muslichah, 2006:22).

Menurut Muslichah (2006:23) tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, mengembangkan gejala alam, sehingga siswa dapat berpikir kritis dan objektif. Menurut BNSP (2006: 484) mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan peradaban, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya. (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan (6) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Pembelajaran di SD akan efektif bila siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru SD perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran di SD. Prinsip-prinsip pembelajaran di SD menurut Depdiknas (dalam Maslichah, 2006:44) adalah prinsip motivasi, prinsip

latar, prinsip menemukan, prinsip belajar melakukan (*learning to doing*), prinsip belajar sambil bermain, prinsip hubungan sosial. Prinsip pembelajaran diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

(1) Prinsip motivasi, merupakan daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi siswa perlu ditumbuhkan, guru harus berperan sebagai motivator sehingga muncul rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran. (2) Prinsip latar, pada hakikatnya siswa telah memiliki pengetahuan awal. Oleh karena itu dalam pembelajaran sebaiknya guru perlu menggali pengetahuan, keterampilan, pengalaman apa yang telah dimiliki siswa sehingga kegiatan pembelajaran tidak berawal dari kekosongan terhadap materi. (3) Prinsip menemukan, pada dasarnya siswa sudah memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga berpotensi untuk mencari tahu guna menemukan sesuatu. (4) Prinsip belajar sambil melakukan, pengalaman yang diperoleh melalui bekerja merupakan hasil belajar yang tidak mudah dilupakan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran hendaknya siswa diarahkan untuk berkegiatan. yang menyenangkan melalui kegiatan bermain sehingga memunculkan kekreatifan siswa. (6) Prinsip hubungan sosial, dalam beberapa hal kegiatan belajar akan lebih berhasil jika dikerjakan secara berkelompok. Dengan kegiatan berkelompok siswa tahu kelebihan dan kekurangannya sehingga tumbuh kesadaran perlunya interaksi dan kerjasama dengan orang lain. Beberapa prinsip pembelajaran IPA diatas yang paling mendasari diterapkan pada pembelajaran strategi *Think Pair Share* (TPS) adalah prinsip hubungan sosial yang tidak terlepas dari prinsip-prinsip lainnya.

Metode pembelajaran merupakan suatu metode atau cara interaksi di dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berkaitan dengan hal tersebut, guru diharapkan memiliki kemampuan memahami konsep dan prinsip pembelajaran mampu mengidentifikasi serta menguasai berbagai metode pembelajaran. Kemampuan tersebut sangat

penting bagi guru dalam membelajarkan siswa.

Dengan demikian kemampuan guru memiliki kemampuan yang diperlukan dalam menggunakan peta konsep sebagai salah satu metode pembelajaran mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran, karena dalam peta konsep terkandung kajian konsep atau gagasan-gagasan dari suatu indikator yang merupakan penjabaran kurikulum.

Peta konsep atau pemetaan konsep adalah alat peraga untuk menyatakan hubungan antara beberapa konsep Ausebel, (dalam Dahar, 1998 : 80). Hubungan antar konsep dapat dirinci dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Menurut Dahar (1998 : 112), peta konsep merupakan "hubungan yang bermakna antar konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi". Proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam studi unit semantik dalam konsep yang dihubungkan oleh satu penghubung untuk membuat proposisi.

Adapun beberapa ciri peta konsep menurut Dahar, (1) peta konsep ialah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi suatu bidang studi, (2) suatu peta konsep merupakan suatu gambar dua dimensi dari suatu bidang studi. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan hubungan antara konsep-konsep tersebut, (3) tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti bahwa ada beberapa konsep yang lebih inklusif terdapat paling puncak, lalu menurun sampai pada konsep-konsep yang lebih khusus atau contoh-contoh. (4) bila dua atau lebih konsep digambarkan dibawah ini suatu konsep kurang lebih inklusif, maka terbentuklah hirarki pada peta konsep itu.

Belajar sangat erat hubungannya dengan aktivitas dan hasil belajar. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas sangat diperlukan dalam belajar sebab belajar adalah berbuat, mengubah tingkah laku, dan melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas siswa selama

proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar

Menurut Ahmadi & Supriono (1991) ciri-ciri aktivitas belajar yaitu 1) keinginan dan keberanian menampilkan permasalahannya, 2) keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan baik persiapan, proses, maupun kelanjutan belajar, 3) penampilan berbagai usaha serta kreativitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai keberhasilannya, dan 4) kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lain.

Dari kedua pendapat di atas, disampaikan bahwa salah satu faktor yang Belajar sebagai suatu proses, melibatkan sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang diperoleh.

Ali (1992:15) mengemukakan, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah (1) kesiapan (*readiness*), yaitu kapasitas, baik fisik maupun mental yang melakukan sesuatu, (2) motivasi, yaitu dorongan dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu, dan (3) tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Suryabrata (dalam Wiry, Dkk, 1991:11) proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar (*eksternal*) terdiri dari dua faktor, yaitu : (1) faktor Lingkungan, yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial dan (2) *instrumental*, yaitu seperti kurikulum, program, sarana prasarana, serta guru. Faktor dari dalam siswa (*internal*) juga terdiri dari dua faktor, yaitu : (1) faktor fisiologis, seperti kondisi fisik secara umum dan kondisi alat indra, (2) faktor psikologis, seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dapat meningkat pada saat diimplementasi Strategi *Think Pair Share (TPS)* dengan menggunakan Peta Konsep dalam Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 4

Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Tahun Pelajaran 2012/2013. (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat meningkat setelah diimplementasi Strategi *Think Pair Share (TPS)* dengan menggunakan Peta Konsep dalam Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 4 Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan terjemahan dari *Classrom Action Research*, yaitu *Action Research* yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Guru sebagai peneliti merupakan faktor yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas, guru diharapkan ikut terlibat secara penuh dalam proses penelitian baik mulai dari tahap perencanaan, tindakan, dan refleksi. Guru mencari problem atau masalah. Masalah yang diangkat hendaknya memang betul-betul terjadi di kelas tempatnya mengajar dan mencari solusi-solusi yang tepat dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas itu sendiri. Keterlibatan pihak luar hanya bersifat konsultatif dalam mencari dan mempertajam persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru yang sekiranya layak untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Jadi dalam penelitian tindakan kelas guru dimana peran pihak luar sangat kecil pengaruhnya terhadap proses penelitian kelas tersebut.

Penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Seperti yang diungkapkan oleh Agung (1997:2) menyatakan "PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelaja-

ran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Mc Taggart (dalam Agung,1999). Dalam model PTK ini ada empat tahapan pada satu siklus penelitian. Keempat tahapan tersebut terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 4 Tajun Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Yang jumlah 41 orang yang terdiri atas 19 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan.

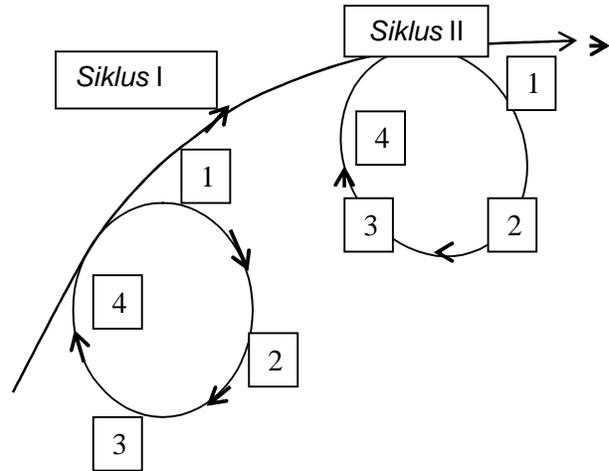
Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Dan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Agung, 1997). Dalam model PTK ini ada empat tahapan pada satu siklus penelitian. Keempat tahapan tersebut terdiri dari Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.(a) Menyamakan persepsi dengan guru mengenai rencana yang dibuat.(b) Menetapkan materi yang akan (c) Menyusun persiapan mengajar sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator (RPP). (d) Menyusun permasalahan yang akan dipecahkan oleh siswa. (e) Menyiapkan media/alat percobaan yang akan digunakan. (f) Menyiapkan instrument pengumpulan data berupa lembar observasi dan tes.

Tahap 2 Pelaksanaan tindakan

1) Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan jadwal dan rencana pembelajaran yang sudah dipersiapkan. 2) Melaksanakan pembelajaran strategi *Think Pair Share (TPS)*

siswa; (3) tahap observasi dan evaluasi yaitu tahap observasi aktivitas belajar IPA dengan lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar IPA dilakukan pada akhir proses pembelajaran dengan menggunakan tes isian sesuai dengan pokok materi yang diajarkan; (4) tahap refleksi ini dilakukan untuk merenungkan

dan mengkaji hasil tindakan pada akhir siklus. Pelaksanaan penelitian di lakukan dalam dua siklus, dan dua siklus tersebut dapat digambarkan dalam metode seperti Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Beberapa Siklus Kemmis dan Mc Taggart (dalam Agung, 1997)

Keterangan :

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap Tindakan
3. Tahap Observasi/Evaluasi
4. Tahap Refleksi

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi untuk mengetahui aktivitas belajar dengan menggunakan lembar observasi dan metode tes untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan tes isian. Analisis data aktivitas belajar .

Skor rata-rata aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari perhitungan dibandingkan kedalam pedoman konversi PAP skala lima. Pedoman penggolongan aktivitas siswa pada Implementasi *Think Pair Share (TPS)* dalam pembelajaran IPA dinyatakan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Lima Tentang Aktivitas Belajar

| Hasil Belajar | Kualifikasi |
|---------------|---------------|
| 90-100 | Sangat Tinggi |
| 80-89 | Tinggi |
| 65-79 | Cukup Tinggi |
| 55-64 | Rendah |
| 0-54 | Sangat Rendah |

Sumber : Agung (1999)

Dalam penelitian ini, Kriteria yang digunakan untuk menentukan keberhasilan tindakan ini adalah, (1) Rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari setiap siklus dan mencapai skor lebih dari atau sama dengan kriteria aktif. (2) Hasil belajar siswa mencapai sama dengan atau lebih dari 65 sesuai dengan tuntutan KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari setiap siklus dan mencapai skor lebih dari atau sama dengan kriteria baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan tes hasil belajar yang telah dilakukan selama penelitian, diperoleh data mengenai hasil belajar IPA. Data ini dipakai untuk mengetahui persentase keberhasilan pembelajaran siswa pada masing-masing siklus. Data yang diperoleh tersebut, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan cara menghitung rata-rata (M), menghitung rata-rata persen ($M\%$), dan membandingkan rata-rata persen ($M\%$) tersebut dengan PAP skala lima sehingga diperoleh simpulan: sangat tinggi/tinggi/sedang/rendah/sangat rendah, serta menghitung ketuntasan belajar siswa. Setelah dilakukan analisis deskriptif kuantitatif, maka diperoleh persentase keberhasilan belajar.

siswa pada siklus I sudah ada peningkatan, baik secara individu maupun klasikal. Rata-rata secara klasikal pada pertemuan pertama adalah 5,17 dan rata-rata secara klasikal pada pertemuan kedua adalah 7,78. Rata-rata secara klasikal

dalam satu siklus adalah sebesar 4,98. Namun dalam tindakan ini belum dikatakan berhasil karena, peningkatan nilai rata-rata kinerja ilmiah siswa baru mencapai predikat kurang baik yaitu, 4,98 dalam kriteria konversi keberhasilan. Minimal baik yaitu

$7 \leq \bar{x} < 9$. Sehingga perlu diberikan tindakan pada siklus untuk hasil belajar pada siklus I secara kualitatif rata-rata skor yang diperoleh siswa secara klasikal pada siklus I pertemuan pertama tergolong rendah karena rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 6,5. Jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 21 orang dan 20 orang siswa lainnya sudah mencapai KKM. Dengan demikian siswa pada siklus I adalah 63%. Berdasarkan data hasil belajar siklus I diketahui bahwa ketuntasan belajar (KB) belum tercapai sesuai dengan kriteria keberhasilan hasil belajar yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60 untuk setiap siswa dengan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$.

Hasil penelitian siklus II tentang aktivitas belajar pada pertemuan 1 setelah dianalisis diperoleh rata-rata skor aktivitas bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II sudah ada peningkatan, baik secara individu maupun klasikal. Rata-rata secara klasikal pada pertemuan pertama adalah 8,02 dan rata-rata secara klasikal pada pertemuan kedua adalah 10,29. Rata-rata secara klasikal dalam satu siklus adalah sebesar 10,93 Namun dalam tindakan ini sudah dikatakan berhasil karena, peningkatan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sudah mencapai predikat baik yaitu, $7 \leq \bar{x} < 9$ dalam kriteria konversi

keberhasilan. Sehingga penelitian ini bisa dikatakan berhasil atau dihentikan.

Sedangkan hasil belajar pada siklus II secara kualitatif rata-rata skor yang diperoleh siswa secara klasikal pada siklus II tergolong tinggi karena rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 82,6. Jumlah siswa 24 orang sudah mencapai KKM. Dengan demikian siswa pada II adalah 100%. Berdasarkan data hasil belajar di atas diketahui bahwa ketuntasan belajar sudah tercapai sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu KKM untuk setiap siswa adalah 60 dengan ketuntasan klasikal $\geq 65\%$. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap telah berhasil dan dapat dihentikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Tajun semakin mengalami peningkatan. Dari hasil pedoman observasi aktivitas belajar IPA selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan Strategi *Think Pair Share* (TPS), aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas belajar siswa dari siklus I yaitu sebesar 17 orang siswa yang sudah tuntas dan 24 orang yang belum tuntas serta didalam siklus I siswa belum tuntas di kelompoknya, dan siswa belum biasa percaya diri didalam mempersentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dan belajar dengan menggunakan peta konsep yang ada. Kemudian pada siklus II siswa menjadi terbiasa memecahkan masalah dalam kelompok, dan siswa menjadi lebih percaya diri kedepan kelas untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya, ini terlihat pada hasil observasi aktivitas belajar siswa yaitu ada peningkatan dari siklus I yaitu sudah semua siswa mengalami ketuntasan dengan kriteria baik.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, terutama ketika mereka belajar dalam berpasangan dan sharing telah menunjukkan peningkatan yang baik dilihat dari ketertiban setiap anggota maupun persentasi hasil diskusinya. Sikap

siswa yang tampak menonjol adalah rasa percaya diri, keberanian siswa dalam memecahkan masalah, dan hampir tidak ada siswa yang bekerja sendiri atau ngobrol dengan teman kelompoknya yang lain pada saat mengerjakan LKS yang diberikan. Mereka tampak menyatu dalam ikatan kelompok untuk mencapai keberhasilan. Bahkan tidak jarang beberapa orang siswa untuk menjelaskan ide kepada peneliti maupun temannya, begitu juga sebaliknya anggota lain nampak dengan tekun menyimak pendapat yang disampaikan oleh temannya dan terlihat juga semangat siswa pada saat mengerjakan LKS.

Meningkatnya aktivitas belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 4 Tajun dalam implementasi *think pair share* (TPS) dengan menggunakan peta konsep juga diikuti oleh meningkatnya hasil belajar IPA siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru di SD negeri 4 Tajun nilai rata-rata persentase siswa kelas V pada pelajaran IPA 60 % dengan mencapai kriteria hasil belajar pada kategori rendah, analisis data hasil belajar IPA pada siklus I siswa kelas V SD Negeri 4 Tajun menunjukkan bahwa rata-rata persentase hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 71,8% dengan mencapai kriteria hasil pada kategori cukup, dan hasil belajar pada siklus II menunjukkan rata-rata persentase hasil belajar IPA siswa diperoleh adalah 82,6% dengan mencapai kreteria hasil belajar pada kategori tinggi, sehingga hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 4 Tajun dari hasil wawancara, siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Berdasarkan catatan lapangan hasil belajar siswa meningkat, karena siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang diberikan dengan demikian siswa mempunyai pengalaman langsung dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Secara umum tidak ada lagi kendala-kendala seperti yang ditemui pada siklus I, siswa sudah terbiasa dan terlatih belajar dengan implementasi strategi *think pair share* (TPS) pada mata pelajaran IPA, sehingga dapat memicu tanggung jawab perseorangan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Jadi, penelitian dapat dihentikan sampai siklus II karena aktivitas dan hasil belajar siswa sudah

mengalami peningkatan sesuai dengan apa yang diharapkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas implementasi strategi *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan peta konsep sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Tajun tahun pelajaran 2012/2013. Yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Implementasi strategi *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Tajun tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor aktivitas belajar siswa tiap siklus selalu mengalami peningkatan. Aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan pertama 5,17 meningkat pada pertemuan kedua 7,78. Jadi rata-rata klasikal keseluruhan pada siklus I adalah 4,98. Siklus II pertemuan pertama 80,2 meningkat pada pertemuan kedua 10,29 jadi rata-rata klasikal keseluruhan pada siklus II adalah 10,93. (2) Implementasi strategi *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Tajun tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya hasil belajar IPA dari siklus I pada pertemuan pertama 61,9 kedua rata-rata persentase hasil belajar IPA siswa menjadi meningkat 71,8% dan berada pada kategori sedang. Kemudian pada siklus II, rata-rata persentase hasil belajar IPA siswa semakin meningkat mencapai 82,6% dan berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran: Diharapkan pada seluruh guru khususnya guru di SD Negeri 4 Tajun untuk mencoba implementasi strategi *think pair share* (TPS) di setiap mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA di setiap kelas karena pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. (2) Kepada SD Negeri 4 Tajun diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk membimbing dan mengarahkan staf pengajaran dalam

mengelola kegiatan pembelajaran, sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. (3) Para peneliti lain yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sejenis tentang Implementasi strategi *think pair share* (TPS) hendaknya lebih memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran serta mengupayakan solusi pemecahan yang tepat agar penelitian yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang lebih maksimal. (4) Siswa hendaknya dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan implementasi strategi *think pair share* (TPS) dilakukan dengan seksama sehingga mendapatkan nilai yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A. Gede. 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singaraja.
- 1997. *Pengarang Evaluasi Pengajaran*. Singaraja: STKIP
- 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja : Fakultas Ilmu Pendidikan UNDIKSHA.
- Ali,M.Muhamad, 1992. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- BNSP.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi
- Dahar, R.W. 1998. *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia
- Maslichah, Asyari. 2006. *Penerapan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains di SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Sumadi,Suryabrata.1991,*Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta:Usaha Nasional

Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Wirya, 1991. *Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Usaha Nasional.